

**ANALISIS KEBUTUHAN LUAS LAHAN PERTANIAN PANGAN
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN PENDUDUK
KABUPATEN LAMPUNG BARAT¹⁾**

***(Food Agricultural Land Size Requirement Analysis in Fulfilling Food
Requirement of Population in West Lampung District)***

Sumarlin, Yayuk F. Baliwati²⁾, Ernani Rustiadi, dan Wafda²⁾

ABSTRACT

Food is the basic need of every people that has to be fulfilled in order to create stable food security. The different population growth can differ the food requirement that has to be fulfilled by self production. Thus, this also differ food agricultural land size requirement. The general objective of this research was to analyze food agricultural land size requirement in fulfilling food requirement of population in West Lampung District. This research was conducted by using retrospective design and secondary data which then analyzed descriptively. The research used some data, they were: (1) demography data year 2001-2007 from Central Bureau of Statistics, (2) food balance sheet data year 2007 from Food Security Board of West Lampung District, (3) food consumption data year 2007 from Agriculture and Food Security Office of Lampung Province, (4) production data, productivity data, and plant index year 2002-2007 from Crops and Horticulture Office of West Lampung District, and 5) land potential of food agricultural development year 2004 from National Survey and Mapping Coordination Board. The result of the research indicates that rice requirement in West Lampung District until year 2012 can be fulfilled by production with land size utilized for rice planting in 2007. In other hand, to reach ideal cassava production, it needs 489 hectare land size increasing with land productivity 20,22 ton/ha, per capita consumption 41,33 kg/year and population growth 1,683% per year.

Keywords: food requirement, agricultural land size requirement, staple food

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi sekitar 1.49% per tahun serta semakin maraknya konversi lahan pertanian merupakan permasalahan yang harus dihadapi dalam pembangunan ketahanan pangan. Kondisi ini menurut Suryana (2002) akan mengakibatkan terjadinya kompetisi dalam pemanfaatan lahan untuk usaha, permukiman, penyediaan sarana dan prasarana publik. Kompetisi yang tidak terkendali akan mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan terutama penurunan kualitas lahan pertanian. Menurut data BPS selama kurun waktu 1983-1993, total konversi lahan pertanian di Indonesia mencapai 1.28 juta hektar. Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi manusia dalam mewujudkan ketahanan pangan yang mantap.

¹⁾ Bagian dari tesis penulis pertama, Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan, Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾ Berturut-turut Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

Upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi penduduk menurut Karsin (2004) dapat dicapai melalui peningkatan produksi dan ketersediaan pangan, kebijakan harga dan cadangan pangan, industri pangan, pengawasan industri pangan, serta partisipasi masyarakat. Selain itu, menurut Ariani *et al.* (2003) peningkatan produksi dan ketersediaan pangan dipengaruhi oleh luas lahan yang tersedia, produktivitas lahan, indeks pertanaman, harga pangan, dan harga sarana produksi.

Kabupaten Lampung Barat memiliki jumlah penduduk 410 723 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2001 sampai dengan 2007 sebesar 1.683%. Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat 495 040 ha yang meliputi 76.78% atau 380 092.37 ha merupakan Taman Nasional, Suaka Alam, Hutan Produksi Terbatas, dan Hutan Lindung dan 23.22% (114 947.63 ha) merupakan lahan budi daya pertanian (BPS, 2008). Tingginya laju pertumbuhan penduduk di atas pertumbuhan nasional merupakan tekanan terhadap ketersediaan pangan wilayah dari produksi daerah sendiri. Luas lahan yang sangat terbatas juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi Kabupaten Lampung Barat dalam meningkatkan ketersediaan pangan melalui produksi dalam daerah sebagai upaya terwujudnya kemandirian pangan. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan potensi produksi pangan pokok Kabupaten Lampung Barat dan luasan lahan yang dibutuhkan agar mampu memproduksi pangan sesuai kebutuhan pangan dan gizi penduduknya, perlu dilakukan analisis terhadap kebutuhan luas lahan pertanian pangan Kabupaten Lampung Barat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi penduduknya.

Berdasarkan hal-hal di atas, beberapa permasalahan yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah (1) bagaimana kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2008-2012? (2) bagaimana kebutuhan luas lahan pertanian pangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2008-2012? dan (3) apakah kebutuhan luas lahan pertanian pangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi penduduk dapat dipenuhi dari potensi lahan pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Barat?

Tujuan penelitian adalah (1) menganalisis kebutuhan produksi pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2008-2012, (2) menganalisis kebutuhan luas lahan pertanian pangan dalam pemenuhan pangan dan gizi penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2008-2012, dan (3) menganalisis pemenuhan kebutuhan luas lahan pertanian pangan dari potensi lahan pertanian yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat dan pihak terkait lainnya dalam membuat kebijakan dan perencanaan program kegiatan pembangunan daerah agar berlandaskan pada terwujudnya kemandirian pangan serta sebagai pertimbangan dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengolah data dari berbagai instansi terkait yang seluruhnya merupakan data sekunder, yaitu (1) data kependudukan tahun 2001-2007 sumber BPS, (2) data ketersediaan pangan tahun 2007 sumber Neraca Bahan Makanan Kabupaten Lampung Barat, (3) data konsumsi pangan tahun 2007 sumber Dinas Pertanian

dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, (4) data produksi, produktivitas dan indeks pertanaman tahun 2002-2007 sumber Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Barat, dan (5) data potensi lahan pertanian pangan tahun 2004 sumber Bakosurtanal. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat dan dilaksanakan mulai bulan September sampai November 2008. Tahapan pelaksanaan pengolahan data yang dianalisis secara deskriptif disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan, metode, dan rumus pengolahan data kebutuhan luas lahan pertanian pangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat

No	Tahapan pelaksanaan pengolahan data	Metode/rumus
1.	Kebutuhan pangan dan gizi penduduk a. Penetapan AKE Regional berdasarkan komposisi jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin tahun 2007 b. Penetapan kebutuhan pangan - Menentukan komposisi energi masing-masing kelompok pangan - Menentukan komoditas pangan pokok didasarkan pada kontribusi konsumsi energi komoditas pangan pokok padi-padian dan umbi-umbian data survei konsumsi pangan tahun 2007 - Kebutuhan konsumsi komoditas pangan pokok dalam satuan g/kap/hr - Konversi kebutuhan pangan ke dalam satuan ton/th - Menghitung kebutuhan ketersediaan konsumsi pangan	AKE regional = $\sum_{(i,n)} (JPUK \times UKE) / 100 \times 2350$ a. Komposisi pangan = AKE reg x Komposisi pangan nasional b. Proporsi konsumsi energi = $(kejbm / \text{total konsumsi energi}) \times 100$ c. Fcn gram $(i,a) = (AKE \times 100) / (Ke \times \%BDD)$ d. Fcn ton $(i,a) = (Fcn \text{ gram} \times Ht \times Pddk) / 1.000.000$ e. Fdn $(i,a) = Fcn \text{ ton} (i,a) \times 110\%$
2.	Kebutuhan produksi pangan pokok a. Menghitung kebutuhan produksi padi-padian b. Menghitung kebutuhan produksi umbi-umbian	Onp $(i,a) = (Fdn (i,a) \times (100 + \%f + \%s + \%w)) \%R$ Onu $(i,a) = (Fdn (i,a) \times (100 + \%f + \%s + \%w))$
3.	Kebutuhan luas lahan pertanian pangan pokok a. Kebutuhan luas lahan padi-padian - Menghitung komposisi produksi komoditas didasarkan sumber lahannya - Menghitung kebutuhan luas lahan komoditas terpilih b. Menghitung kebutuhan luas lahan umbi-umbian c. Menghitung rasio pemenuhan kebutuhan luas lahan	a. Produksi komoditas/total produksi kelompok pangan x 100% b. Lnp $(i,a) = [On (i,a) / (I \times Y)] \times (100 + Gp)\%$ Lnu $(i,a) = (On (i,a) / Y) \times (100 + Gp)\%$ RL $(i,a) = (LPt / Ln(p,u)) \times 100\%$
4.	Menghitung penyediaan lahan pangan pokok tahun 2012 a. Skenario I b. Skenario II c. Skenario III d. Skenario IV	a. Produktivitas dan IP naik, serta konsumsi perkapita ideal dan pertumbuhan penduduk tetap b. Produktivitas naik dan IP naik, konsumsi perkapita dan pertumbuhan penduduk tetap c. Produktivitas dan IP tetap, serta Konsumsi perkapita ideal dan pertumbuhan penduduk tetap d. Produktivitas, IP, Konsumsi perkapita dan laju pertumbuhan penduduk semuanya tetap

Keterangan :

JPUK = Persentase jumlah penduduk berdasarkan usia kecukupan gizi (%); UKE = Faktor unit kecukupan gizi (AKG/2350); Kejbm = Kecukupan energi jenis bahan makanan (Kkal/kap/hr); %BDD = Berat dapat dikonsumsi setiap 100 gram (%); Fcn gram = Kebutuhan konsumsi pangan perkapita (g/kap/hr); Fcn ton = Kebutuhan pangan pertahun (ton/th); Fdn = Kebutuhan ketersediaan pangan (ton/th); Ht = Jumlah hari dalam setahun (365 hari); Pddk = Jumlah penduduk (410.723 jiwa); R = Persentase konversi perubahan bentuk *input* menjadi *output* produksi pangan (%); f = Persentase penggunaan untuk pakan (%); s = Persentase penggunaan untuk bibit (%); w = Persentase tercecer (%); Y = Produktivitas lahan komoditas pangan per musim tanam (ton/ha/musim); I = Indeks Pertanaman (%); Gp = Rata-rata persentase gagal panen tahun 2002-2007; On = Kebutuhan produksi pangan (ton/tahun); RL = Rasio potensi lahan terhadap kebutuhan luas lahan (%); LPt = Potensi lahan pertanian pangan di Kabupaten Lampung Barat (ha); Ln = Kebutuhan luas lahan pertanian pangan (ha); i = asumsi ideal berdasarkan kecukupan energi AKE regional 2007; a = asumsi aktual berdasarkan data survei konsumsi pangan 2007; p = komoditas pangan padi-padian; u = komoditas pangan umbi-umbian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat sebesar 4 950.40 km² atau 13.99% dari luas wilayah Provinsi Lampung dengan mata pencaharian pokok sebagian

besar penduduknya sebagai petani. Wilayah Kabupaten Lampung Barat secara administratif meliputi 17 kecamatan dan terdiri dari 195 pekon (desa) serta 6 kelurahan dengan jumlah penduduk 410 723 jiwa (BPS, 2008).

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2001-2007 sebesar 1.683% (Tabel 2), pada tahun 2012 proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat menjadi 446 468 jiwa. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk nasional, yaitu 1.49%.

Tabel 2. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2001-2007 menurut jenis kelamin

No	Tahun	Jumlah penduduk			Laju pertumbuhan (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	2001 *)	194 765	177 022	371 787	
2	2002**)	196 837	178 905	375 742	1.0638
3	2003**)	204 675	179 061	383 736	2.1275
4	2004**)	204 643	183 470	388 113	1.1406
5	2005**)	207 261	186 259	393 520	1.3932
6	2006**)	219 856	190 992	410 848	4.4033
7	2007**)	220 213	190 510	410 723	-0.0304
Laju pertumbuhan penduduk rata-rata					1.683

Sumber: *) BPS, Lampung Barat Dalam Angka Tahun 2006

***) BPS, Lampung Barat Dalam Angka Tahun 2007

Komoditas padi sawah di Kabupaten Lampung Barat memperlihatkan bahwa tahun 2007 terjadi penurunan luas lahan seluas 1.115 hektar dari tahun 2002 yang disertai dengan adanya peningkatan indeks pertanaman padi sawah dari 0.91 menjadi 1.64 mampu meningkatkan produksi padi sawah sebesar 62.04% dari 90 088 ton Gabah Kering Panen (GKP) menjadi 145 977 ton GKP dengan produktivitas lahan yang cenderung stabil (4.35 ton/ha). Sementara itu, peningkatan produksi ubi kayu tahun 2007 disebabkan adanya peningkatan produktivitas lahan 22.28%, yaitu 18.35 ton/ha dari 10.10 ton/ha tahun 2002 serta bertambahnya luas lahan seluas 145 hektar (45.74%) (Tabel 3).

Tabel 3. Pertumbuhan produksi, luas panen, luas lahan, produktivitas, dan indeks pertanaman komoditas padi sawah dan ubi kayu Kabupaten Lampung Barat tahun 2002-2007

Uraian Komoditas	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata pertumbuhan
Komoditas Padi Sawah							
Produksi (ton GKP)	90 088	96 075	102 682	104 883	113 184	145 977	11 177.8
Luas panen (ha)	20 154	21 350	23 605	24 111	26 019	33 328	2 634.80
Luas lahan (ha)	22 174	16 019	16 291	27 322	20 542	20 289	2 260.60
Gagal panen (%)	4.78	8.57	1.24	10.81	-20.50	15.8	3.45
Produktivitas (ton/ha/musim)	4.47	4.50	4.35	4.35	4.35	4.38	0.03
Indeks pertanaman (%)	0.91	1.33	1.45	0.88	1.27	1.64	0.15
Komoditas Ubi Kayu							
Produksi (ton)	3 202	4 020	6 261	6 339	7 999	10 369	1 433.40
Luas panen (ha)	317	445	482	488	441	565	49.60
Gagal panen (%)	0.64	0.00	-0.63	-10.91	14.22	1.74	0.84
Produktivitas (ton/ha)	10.10	9.03	12.99	12.99	18.14	18.35	1.86

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008

Potensi lahan merupakan suatu arahan hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk dikembangkan dari segi biofisik, dengan mempertimbangkan komoditas

unggulan daerah. Potensi lahan Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kesesuaian lahan yang dimiliki, menurut Bakosurtanal (2004) dapat dikembangkan untuk beberapa komoditi pertanian pangan, yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, ubi jalar, dan ketela pohon (Tabel 4).

Tabel 4. Pemanfaatan dan potensi lahan untuk pengembangan pertanian pangan di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kesesuaian lahan

Simbol	Uraian (Lahan berpotensi untuk pengembangan komoditas)	Luas (Ha)		
		Terpakai	Potensi	Total
P _{ps}	Padi sawah	19 154	2 637.2	21 791.2
P _{pg}	Padi gogo	1 617	2 241.7	3 858.7
P _j	Jagung	961	2 233.3	3 149.3
P _{kc}	Kacang tanah	306	2 372.5	2 678.5
P _{uj}	Ubi jalar	295	2 323.6	2 618.6
P _{kt}	Ubi kayu	317	3 525.3	3 842.3

Sumber: Bakosurtanal, Data tematik Kabupaten Lampung Barat tahun 2004

Kebutuhan Pangan dan Gizi Penduduk Lampung Barat

Angka Kecukupan Energi (AKE) regional Kabupaten Lampung Barat adalah 2071 kkal/kapita/hari dengan angka ketersediaan energi sebesar 2278 kkal/kapita/hari. Angka ini berada di atas AKE nasional yang hanya 2000 kkal/kapita/hari dan angka ketersediaan energi sebesar 2200 kkal/kapita/hari.

Tabel 5. Ketersediaan energi dan konsumsi energi regional ideal dan aktual menurut kelompok pangan Kabupaten Lampung Barat tahun 2007

Kelompok pangan	Konsumsi energi (kkal/kap/hr)			Ketersediaan energi (kkal/kap/hr)		
	Ideal *)	Aktual***)	Perbandingan (%)	Ideal*)	Aktual***)	Perbandingan (%)
Padi-padian	1 036	1 218	118	1 139	2 175	191
Umbi-umbian	124	57	46	137	122	89
Pangan hewani	249	162	65	273	85	31
Minyak dan lemak	207	211	102	228	437	192
Buah/biji berminyak	62	14	23	68	0	0
Kacang-kacangan	104	111	107	114	17	15
Gula	104	94	90	114	85	74
Sayur dan Buah	124	77	62	137	137	100
Lain-lain	62	3	5	68	0	0
Total	2 071	1 947	94	2 278	3 059	134

Keterangan :

*) = berdasarkan AKE Regional Lampung Barat 2007

**) = berdasarkan survei konsumsi pangan Lampung Barat 2007; sumber Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung

***) = berdasarkan Neraca Bahan Makanan Lampung Barat 2007; sumber Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Barat

Perbandingan ketersediaan pangan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 dalam Neraca Bahan Makanan (BKP, 2008) terhadap pemenuhan kebutuhan ketersediaan ideal (berdasarkan AKE Regional 2007) secara umum menunjukkan kinerja produksi yang sangat baik, terlihat dengan persen pemenuhannya 134% dari kebutuhan ketersediaan (Tabel 5). Namun, berdasarkan pemenuhan kebutuhan ketersediaan pada setiap kelompok pangan masih terdapat kinerja produksi yang masih kurang (di bawah 90% kebutuhan ketersediaan), yaitu pada umbi-umbian 89%, pangan hewani 31%, buah/biji berminyak 0%, kacang-kacangan 15%, gula 74%, dan lain-lain 0%. Hal ini berakibat pada tingkat konsumsi energi penduduk yang masih kurang, yaitu hanya 94% dari tingkat konsumsi ideal (1947 kkal/kap/hr).

Nainggolan (2008) mengatakan bahwa kebergantungan pada beras membahayakan perekonomian nasional karena tipisnya pasar beras internasional. Keanekaragaman konsumsi lebih mudah diikuti oleh keanekaragaman produksi karena pasar telah tercipta. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan produksi ubi kayu di Lampung Barat haruslah diawali dengan peningkatan konsumsi ubi kayu pada masyarakat.

Kontribusi Konsumsi Energi

Hasil perhitungan kontribusi energi masing-masing komoditas pada kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian disajikan pada Tabel 6. Komoditas beras memberikan kontribusi energi tertinggi, pada kelompok padi-padian mencapai 96.12% sedangkan pada kelompok umbi-umbian komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang memberikan kontribusi tertinggi mencapai 63.09%. Dengan demikian, kedua jenis komoditas ini dapat dijadikan acuan kesetaraan energi guna pemenuhan energi penduduk Kabupaten Lampung Barat asal kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian sebagai pangan pokok sumber karbohidrat utama.

Tabel 6. Kontribusi energi pada masing-masing komoditas pangan menurut kelompok pangan sumber karbohidrat di Kabupaten Lampung Barat tahun 2007

Kelompok Pangan	Konsumsi energi* (kkal/kap/hr)	Kontribusi (%)
Padi-padian	1 218	100
Beras	1 171	96.12
Jagung	4	0.34
Tepung terigu	43	3.54
Umbi-umbian	57	100
Ubi Kayu	36	63.09
Ubi Jalar	13	23.55
Sagu	2	2.81
Kentang	3	5.10
Talas	3	5.45

Keterangan: * = Konsumsi energi berdasarkan survei konsumsi pangan Lampung Barat 2007; sumber Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung tahun 2007

Kebutuhan Pangan Pokok

Kebutuhan pangan pokok beras dengan kandungan energi 360 kkal dan berat dapat dikonsumsi 100% setiap 100 gram beras serta ubi kayu dengan kandungan energi 146 kkal dan berat dapat dikonsumsi 75% setiap 100 gram ubi kayu sebagai berikut (Tabel 7).

Konsumsi pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 mengakibatkan kebutuhan akan beras aktual yang lebih tinggi dari kebutuhan beras ideal mencapai 117.57%. Sementara itu, pada komoditas pangan ubi kayu hanya mengkonsumsi 45.96% dari kebutuhan konsumsi ideal.

Kebutuhan konsumsi pangan beras aktual tahun 2007 penduduk Kabupaten Lampung Barat sebesar 50 720.87 ton/tahun lebih tinggi daripada kebutuhan pangan ideal. Demikian halnya dengan pangan ubi kayu sebesar 7 803.74 ton/tahun. Tingginya kebutuhan konsumsi pangan ini akan berdampak pada tingginya kebutuhan sarana prasarana, lahan, input usaha tani dan modal yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan konsumsi penduduk.

Tabel 7. Kebutuhan konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat asal padi-padian dan umbi-umbian ideal maupun aktual tahun 2007

Pangan pokok	Kebutuhan konsumsi				Kebutuhan ketersediaan		Perbandingan (%)
	ideal ^{*)}		aktual ^{**)}		ideal ^{*)}	aktual ^{**)}	
	g/kap/hr	ton/th	g/kap/hr	ton/th	ton/th		
Beras	287.78	43 141.89	338.33	50 720.87	47 456.08	55 792.96	117.57
Ubi kayu	113.24	16 976.55	52.05	7 803.74	18 674.21	8 584.11	45.96

Keterangan: *) = Berdasarkan AKE Regional Lampung Barat 2007; **) = Berdasarkan survei konsumsi pangan Lampung Barat 2007; Sumber Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung Tahun 2007

Kebutuhan Produksi Pangan Pokok

Kebutuhan produksi ideal padi gabah kering panen (GKP) Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 sebesar 95 415.22 ton gabah kering panen dan kebutuhan produksi aktual sebesar 112 177.35 ton gabah kering panen. Kebutuhan produksi ini tanpa memperhitungkan kebutuhan industri, impor, ekspor, dan perubahan stok.

Angka kebutuhan produksi gabah kering panen tersebut masih berada di bawah angka ketersediaan aktual (NBM Lampung Barat 2007), yaitu sebesar 150 409 ton gabah kering panen dengan selisih lebih besar, yaitu 54 993.78 ton pada kebutuhan produksi untuk ketersediaan ideal dan 38 231.65 ton pada kebutuhan produksi aktual. Ketersediaan gabah kering panen Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 dipenuhi dari kontribusi padi sawah sebesar 97,06% atau 145 977 ton dan padi ladang 2.94% atau 4 432 ton (BPS, 2008). Hal ini menunjukkan kebutuhan pangan pokok beras dapat dipenuhi secara mandiri dari produksi padi dalam daerah Kabupaten Lampung Barat yang merupakan bagian wujud pencapaian kemandirian pangan. Tingginya kontribusi padi sawah terhadap pemenuhan kebutuhan beras Kabupaten Lampung Barat, menunjukkan bahwa padi sawah merupakan lahan pangan pokok beras.

Kebutuhan produksi ubi kayu ideal Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 adalah 19 445 45 ton dan aktual adalah 8 938.63 ton. Kebutuhan ubi kayu tersebut di atas angka ketersediaan aktual (NBM Lampung Barat tahun 2007), yaitu sebesar 9 076.45 ton atau 46.68% terhadap pemenuhan kebutuhan ubi kayu penduduk tahun 2007. Hal ini akan berdampak terhadap sulitnya diversifikasi konsumsi pangan sumber karbohidrat penduduk Kabupaten Lampung Barat asal umbi-umbian. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan produksi ubi kayu dan diversifikasi produksi umbi-umbian agar ketersediaan pangan dan gizi penduduk asal umbi-umbian.

Kebutuhan Luas Lahan Pertanian Pangan

Hasil perhitungan kebutuhan produksi padi sawah dan ubi kayu merupakan landasan dalam perhitungan kebutuhan luas lahan. Perhitungan luas lahan padi sawah dipengaruhi oleh indeks pertanaman (IP) padi sawah di Kabupaten Lampung Barat, produktivitas lahan, dan rata-rata persentase gagal panen tahun 2002-2007. Produktivitas lahan padi sawah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2007 adalah 4.38 ton/ha dengan indeks pertanaman sebesar 1.64% dan rata-rata persentase gagal panen 3.45% (Tabel 3).

Kebutuhan luas lahan padi sawah dalam pemenuhan kebutuhan pangan ideal penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 adalah 13 741.38 hektar.

Kebutuhan luas lahan padi sawah menjadi lebih tinggi dengan adanya pola konsumsi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 (survei konsumsi 2007), yaitu 16 155.40 hektar. Menurut Rustiadi dan Wafda (2008), penyediaan lahan pertanian berkaitan dengan kapasitas produksi pangan ditentukan oleh luas lahan produksi, produktivitas lahan, tingkat kebutuhan konsumsi pangan (ketergantungan pada beras), laju luasan konversi, dan jumlah penduduk sehingga semakin tinggi kebergantungan konsumsi masyarakat terhadap beras, semakin tinggi pula kebutuhan lahan pertanian.

Potensi lahan padi sawah di Kabupaten Lampung Barat menurut Bakosurtanal (2004) adalah 21 791.20 hektar sehingga rasio pemenuhan kebutuhan luas lahan padi sawah tahun 2007 adalah 158.58% berdasarkan kebutuhan luas lahan ideal dan 134.89% berdasarkan kebutuhan luas lahan aktual. Dengan demikian, kebutuhan lahan untuk memproduksi beras dalam pemenuhan kebutuhan penduduk masih dapat dipenuhi dari potensi lahan yang ada.

Kebutuhan luas lahan ubi kayu Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 dengan memperhitungkan kebutuhan produksi untuk ketersediaan ubi kayu ideal sebesar 19 445.45 ton/tahun adalah seluas 1 068.60 ha dan kebutuhan lahan untuk ketersediaan ubi kayu aktual sebesar 8 938.63 ton adalah seluas 491.21 ha dengan tingkat produktivitas lahan berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2001-2007 sebesar 18.35 ton/ha dan rata-rata persentase gagal panen sebesar 0.84%.

Potensi lahan pengembangan ubi kayu di Kabupaten Lampung Barat adalah 3 842.3 ha (Bakosurtanal, 2004) sehingga rasio pemenuhan kebutuhan luas lahan ubi kayu tahun 2007 adalah 359.56% berdasarkan kebutuhan ideal dan 782.21% berdasarkan kebutuhan luas lahan aktual. Kondisi ini merupakan peluang Kabupaten Lampung Barat dalam peningkatan produksi ubi kayu guna mewujudkan kemandirian pangan umbi-umbian di Kabupaten Lampung Barat.

Kebutuhan Luas Lahan Pertanian Pangan Pokok Tahun 2012

Kebutuhan luas lahan padi sawah

Kebutuhan luas lahan padi sawah Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2012 dengan asumsi konsumsi beras per kapita ideal (105.04 kg/kapita/th) dan laju pertumbuhan penduduk tetap (1.683%), serta naiknya produktivitas menjadi 4.5 ton GKP/ha dan indeks pertanaman padi menjadi 1.79% (Skenario I) adalah 13 320 ha. Hal ini berarti bahwa hingga tahun 2012 kebutuhan pangan beras masih dapat dipenuhi dari luas lahan produksi yang ada, dengan asumsi tidak terjadi konversi lahan sawah (Tabel 8).

Kebutuhan luas lahan padi sawah akan semakin tinggi jika pola konsumsi penduduk tidak mengalami perbaikan ke arah pola konsumsi gizi cukup dan seimbang serta tidak terjadinya peningkatan produktivitas lahan dan indeks pertanaman, yaitu seluas 17 560 ha (Skenario IV). Untuk mewujudkan kemandirian pangan Pemerintah Kabupaten Lampung Barat harus mengupayakan terwujudnya Skenario I, yaitu terjadinya perbaikan pola konsumsi pangan dan gizi cukup dan seimbang serta mengupayakan peningkatan produktivitas dan indeks pertanaman. Pada kondisi ini *land-man ratio* adalah 34 orang/ha.

Tabel 8. Penyediaan kebutuhan luas lahan komoditas padi sawah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012

Variabel/Parameter	Kondisi tahun 2007	Skenario			
		I	II	III	IV
Jumlah Penduduk (jiwa)	410 723 ^{a)}	446 468	446 468	446 468	446 468
Konsumsi (kg/kap/ tahun)	123.49 ^{b)}	105.04	123.49	105.04	123.49
Konsumsi Total (ton/tahun)	50 721	46 897	55 134	46 897	55 134
Produksi (ton GKP)	145 977 ^{c)}	103 711	121 927	103 711	121 927
Produktivitas lahan (ton GKP/ha)	4.38 ^{e)}	4.50	4.50	4.38	4.38
Indeks Pertanaman (%)	1.64 ^{e)}	1.79	1.79	1.64	1.64
Luas lahan sawah (ha)	20 289 ^{c)}	13 320	15 659	14 936	17 560
Luas panen sawah (ha)	33 328 ^{c)}	23 047	27 095	23 678	27 837
Potensi lahan (ha)	21 791.2 ^{d)}	21 791.2	21 791.2	21 791.2	21 791.2
Selisih (ha) = (9)-(7)	1 502.20	8 471.67	6 132.13	7 353.23	4 817.24

Keterangan: a) BPS, Lampung Barat Dalam Angka 2008; b) Survei Konsumsi Pangan Lampung Barat 2007; sumber Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung 2007; c) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 2008; d) Baksosurtanal, Data Tematik Lampung Barat 2004

Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2012 akan berbeda apabila tidak dilakukan perubahan kebijakan ke arah terjadinya diversifikasi konsumsi pangan pokok dan peningkatan produksi melalui intensifikasi. Kondisi ini menurut Rustiadi dan Wafda (2008) memerlukan perhatian pemerintah untuk menghalangi terjadinya konversi lahan, peningkatan infrastruktur pertanian terutama jaringan irigasi, dan meningkatkan produktivitas lahan.

Kebutuhan luas lahan ubi kayu

Kebutuhan luas lahan ubi kayu pada tahun 2012 dengan asumsi terjadinya peningkatan konsumsi per kapita ubi kayu menjadi 41.33 kg/kap/th dan adanya peningkatan produktivitas lahan menjadi 20.22 ton/hektar serta laju pertumbuhan penduduk tetap (1.683%), adalah 1 054 hektar. Kebutuhan luas lahan ini masih dapat dipenuhi dari potensi lahan pengembangan ubi kayu (Skenario I). Apabila pola konsumsi penduduk Kabupaten Lampung Barat tidak mengalami perbaikan ke arah pola konsumsi gizi cukup dan seimbang dan produktivitas lahan tidak mengalami peningkatan, tahun 2012 hanya diperlukan luas lahan ubi kayu seluas 534 hektar. Luas lahan tersebut masih dapat dipenuhi dari luas lahan tahun 2007 (Skenario IV) (Tabel 9).

Tabel 9. Penyediaan kebutuhan luas lahan komoditas ubi kayu Kabupaten Lampung Barat tahun 2012

Variabel/Parameter	Kondisi tahun 2007	Skenario			
		I	II	III	IV
Jumlah Penduduk (jiwa)	410 723 ^{a)}	446 468	446 468	446 468	446 468
Konsumsi (kg/kap/thn)	19.00 ^{b)}	41.33	19.00	41.33	19.00
Konsumsi Total (ton/tahun)	7 804	18 453	8 483	18 453	8 483
Produksi (ton)	10 369 ^{c)}	21 136	9 717	21 136	9 717
Produktivitas lahan (ton/ha)	18.35 ^{e)}	20.22	20.22	18.35	18.35
Luas lahan (hektar)	565 ^{c)}	1 054	485	1 161	534
Potensi lahan (ha)	3 843.3 ^{d)}	3 843.3	3 843.3	3 843.3	3 843.3
Selisih (ha) = (7)-(6)	3 278	2 705	3 320	2 691	3 314

Keterangan: a) BPS, Lampung Barat Dalam Angka 2008; b) Survei Konsumsi Pangan Lampung Barat 2007; sumber Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung 2007; c) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 2008; d) Baksosurtanal, Data Tematik Lampung Barat 2004

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Kebutuhan produksi padi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi ideal penduduk Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2012 mencapai 103 711 ton GKP dan kebutuhan produksi ubi kayu mencapai 21 136 ton dengan jumlah penduduk 446 468 jiwa.
- (2) Kebutuhan luas lahan padi sawah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012 guna memenuhi kebutuhan pangan ideal adalah 13 320 hektar dan kebutuhan luas lahan ubi kayu ideal mencapai 1 054 hektar.
- (3) Pada tahun 2012 pemenuhan kebutuhan produksi padi sawah Kabupaten Lampung Barat dapat terpenuhi dari produksi dengan luas lahan padi sawah yang telah dimanfaatkan tahun 2007, sedangkan pada produksi ubi kayu diperlukan penambahan luas panen 489 hektar dengan produktivitas lahan 20.22 ton/ha, konsumsi per kapita 41.33 kg/thn serta laju pertumbuhan penduduk 1.683% per tahun.

Saran

Beberapa kebijakan program yang dapat dilaksanakan dalam membangun kemandirian pangan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- (1) peningkatan diversifikasi konsumsi pangan melalui (a) Program fasilitasi dan pendampingan pengembangan teknologi pangan olahan; (b) Program peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi pangan; (c) Program peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pangan.
- (2) pengendalian laju konversi lahan sawah menjadi lahan non sawah dengan menetapkan 21 791.2 ha luas potensi padi sawah sebagai kawasan/lahan pertanian pangan berkelanjutan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lampung Barat.
- (3) Pembangunan sistem informasi terpadu ketahanan pangan (SITKP) yang mengakomodasi informasi terkait ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan, serta status gizi masyarakat, situasi kerawanan pangan, dan informasi ketersediaan dan penggunaan lahan pertanian pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M., Malian, A.H., dan Mardianto, S. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

[Bakosurtanal] Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional. 2004. Laporan Akhir Penyusunan Data Tematik Lampung Barat dan Sistem Informasinya. Lampung Barat: Kerjasama Bappeda Lampung Barat, Bakosurtanal dan Pusat Survei Sumberdaya Alam Darat.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Lampung Barat Dalam Angka Tahun 2007. Kerjasama BPS dan Bappeda Lampung Barat. Liwa.
- Karsin, S.E. 2004. Peranan pangan dan gizi dalam pembangunan. Di dalam: Baliwati, Y.F., Khomsan, A., dan Dwiriani, C.W. (eds). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya. hlm. 4-11.
- Nainggolan, K. 2008. Melawan Kelaparan dan Kemiskinan Abad ke-21. Bogor: Kekal Press.
- Rustiadi, E. dan Wafda, R. 2008. Urgensi pengembangan lahan pertanian pangan abadi dalam perspektif ketahanan pangan. Di dalam: Arsyad, S. Dan Rustiadi, E. (eds). *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm 61-90.
- Suryana, A. 2002. Perspektif dan upaya pemantapan ketahanan pangan berkelanjutan. Di dalam: Krisnamurthi, B., Dwi, A.B.S., dan Kriswantriyono (Eds). *Prosiding Seminar: Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Kerjasama Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB, Proyek Koordinasi Kelembagaan Ketahanan Pangan dan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. hlm. 52-75.